

# 232071000145. Afida Alma Atsstaniya (1).docx

*by --*

---

**Submission date:** 15-Aug-2024 02:05PM (UTC+0100)

**Submission ID:** 236403459

**File name:** 232071000145.\_Afida\_Alma\_Atsstaniya\_1\_.docx (72.95K)

**Word count:** 3567

**Character count:** 23253

## Character Formation In Islamic Religious Education At SDI Plus Imam Muslim

### Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam SDI Plus Imam Muslim

Afida Alma Atsstaniya<sup>1)</sup>, Eni Fariyatul Fahyuni<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
\*afidaalmaatsstania@gmail.com: eni.fariyatul@umsida.ac.id

**Abstract** Character education teaches students about habits of thought and behavior that help individuals live together and work together as a family, society, and nation and help them make responsible decisions. Islamic religious education is very important in the development of the nation's children, so Islamic religious education must be provided in all paths, levels, and types of education. Islamic religious education encourages students to obey their religion in their daily lives and make religion the basis of ethics and morals in their daily lives. Character formation in Islamic religious education at SDI Plus Imam Muslim shows positive results, but there are still several challenges that need to be overcome.

**Keywords** - Character education; The role of religious education, Children

**Abstrak.** Pendidikan karakter mengajarkan siswa tentang kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup bersama dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengembangan anak bangsa, sehingga pendidikan agama Islam harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam mendorong peserta didik untuk taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam di SDI Plus Imam Muslim menunjukkan hasil yang positif, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Program-program yang diterapkan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, tetapi perlu adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

**Kata Kunci** - Pendidikan karakter; Peran pendidikan agama, Anak – anak

## I. PENDAHULUAN

Karena mereka memiliki akal dan kapasitas mental untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Setiap individu memiliki karakteristik yang unik. Setiap individu berbeda satu sama lain dalam hal karakter. Ada orang yang memiliki kepribadian yang keras dan suka menantang, ada orang yang sabar dan penyayang, ada orang yang angkuh dan keras, dan seterusnya. Namun, temperamen dan karakter seseorang dibentuk oleh berbagai variabel lingkungan. Karakter tidak terbentuk dengan cepat, melainkan berkembang melalui tindakan berulang-ulang yang pada akhirnya mendarah daging. Karakter manusia dibentuk oleh lingkungannya; lingkungan yang buruk akan menghasilkan karakter yang buruk. Sebagai hasilnya, interaksi dengan lingkungan sekitar seperti keluarga di mana mereka menghabiskan waktu untuk belajar dan bersosialisasi, membantu membentuk kepribadian siswa.

Pada era modern ini kita dihadapkan dengan lemahnya moral dan karakter manusia. Banyak beberapa masalah yang timbul terhadap generasi muda saat ini yang mempengaruhi perilaku dan karakter mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran teknologi dan media sosial yang semakin canggih sudah merajalela saat ini memberikan dampak besar pada perilaku dan nilai-nilai generasi muda saat ini. Banyak anak muda yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain game online, menonton video youtube, menonton video tiktok, dan menghabiskan waktu di media sosial daripada membaca Al Qur'an dan membaca buku, belajar atau melakukan kegiatan yang bermanfaat. Selain itu, konten atau video yang tersebar di media sosial dan internet pada umumnya sering kali berisi materi yang tidak pantas dan tidak bermanfaat. Seperti pornografi, kekerasan, dan kata-kata kasar. Anak muda yang sering menonton hal-hal tersebut menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar dan biasa, sehingga mulai meniru perilaku yang salah. "Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu diterapkan sedini mungkin mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke lingkungan masyarakat. Kondisi moral atau karakter generasi muda yang semakin rusak ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran video dan foto porno di kalangan pelajar. Kerusakan moral bangsa semakin akut seiring dengan maraknya korupsi, kriminalitas, dan tindak kriminal di sektor pembangunan. Fenomena yang terjadi semakin membuka mata kita bahwa anak bangsa kita membutuhkan obat yang ampuh dan mujarab untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara membina dan menanamkan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan akhlakul karimah". Karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan urgen dalam kehidupan manusia karena berupaya untuk melatih seluruh potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal, dan sikap.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. "Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang ini mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara".

Siswa belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan bagaimana bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa melalui pendidikan karakter. Karena pendidikan membentuk karakter manusia, maka dibutuhkan lingkungan pendidikan yang tepat.

Mengajarkan karakter anak bukan hanya tanggung jawab guru atau sekolah. Tanggung jawab orang tua sangat penting karena anak-anak menghabiskan banyak waktu di rumah dan di sekolah, sehingga membangun karakter bangsa membutuhkan waktu dan harus dilakukan secara terus menerus. Karakter bangsa kita telah berkembang dari waktu ke waktu. Indonesia sedang mengalami krisis moral dan kemerosotan pendidikan karakter. Desas-desus tentang masa depan Indonesia yang semakin berbahaya banyak beredar. Moralitas dan karakter anak bangsa semakin merosot. Penyimpangan yang terjadi adalah seks bebas, perundungan, dan penggunaan narkoba. Selain itu, beberapa siswa membantah guru mereka, bahkan memukul mereka. Moralitas sudah tidak lagi penting. Generasi saat ini lebih mementingkan diri sendiri daripada moral, sehingga tindakan mereka sering kali tidak bermoral.

Menurut Nursalam dkk. (2020: 4), kurangnya moral dan krisis pendidikan karakter di Indonesia memiliki tujuh penyebab. Pertama, krisis moneter yang berkepanjangan, yang berubah menjadi krisis kepercayaan terhadap pemerintah dan menimbulkan gelombang perlawanan mahasiswa yang menuntut perbaikan. Kedua, krisis ekonomi yang diikuti oleh masalah politik, budaya, dan sosial yang menurunkan moral dan kepercayaan. Ketiga, masalah moral dalam masyarakat Indonesia, termasuk kejujuran, tanggung jawab, tidak melihat ke depan, disiplin, kebersamaan, dan keadilan. Keempat, krisis karakter yang tidak berkembang. Kelima, dilema multidimensi yang disebabkan oleh pelanggaran moral seperti seks bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Ketujuh, dilema moral yang disebabkan oleh agama yang tidak terkendali.

Degradasi moral dan krisis karakter anak Indonesia saat ini juga disebabkan oleh penggunaan teknologi yang berlebihan. Anak-anak dan remaja saat ini lebih kecanduan smartphone, tablet, dan komputer. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk bermain game online, menjelajahi media sosial, dan menonton video YouTube, Instagram, dan TikTok. Mereka membuang banyak waktu yang seharusnya bisa digunakan dengan lebih baik. Seperti untuk berzikir, membaca Al-Qur'an, belajar, berinteraksi dengan orang lain, terutama berinteraksi dengan keluarga, dan mengembangkan keterampilan sosial. <sup>38</sup>

Dalam Islam, pendidikan karakter telah diajarkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya sebagai suri tauladan bagi umat Islam dan umat manusia lainnya. Dalam Islam, karakter sering disebut sebagai Akhlak. Akhlak manusia sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dan salah satu syarat keimanan seseorang. Manusia yang memiliki hati yang baik akan melahirkan perbuatan dan perilaku yang baik, begitu juga dengan hati yang buruk akan melahirkan perbuatan <sup>45</sup> dan perilaku yang buruk. <sup>12</sup>

Q.S. Luqman ayat 12-14 menjelaskan tentang pendidikan karakter karena menjelaskan ayat yang paling dekat maknanya dengan pendidikan karakter. Allah SV <sup>2</sup> berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيرٌ حَمِيدٌ ۙ ۱۲  
وَأَذَّأ قَالَ لَقْمَنْ لَا بَيْتَهُ وَهُوَ يَعِطُّهُ بَيْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ ۱۳  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِينِ ۙ ۱۴

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu - bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua <sup>6</sup> tahun [1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. al-Lukman 12-14)[9].

Pada ayat dua belas Surat Luqman, kita melihat contoh seorang hamba yang bersyukur yang telah dianugerahi wawasan oleh Allah. Setelah <sup>3</sup> mendapatkan ilmu dan wawasan dari Allah, Luqman ingin memperingatkan anaknya agar <sup>37</sup> berbuat maksiat di ayat tiga belas. Ayat empat belas mengulangi nasihat kepada orang tua tentang pekerjaan orang tua kita, yang telah melahirkan dan membesarkan kita.

Strategi untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah adalah dengan memaksimalkan perolehan konten PAI (pendidikan agama Islam). Tujuan strategis yang penting dari pendidikan <sup>7</sup> an agama adalah untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka, dan hal ini terutama berlaku untuk pendidikan agama Islam. Pendidikan agama merupakan alat untuk mengubah bagian kognitif dari pengetahuan agama serta komponen emosional dari standar moral dan nilai-nilai yang membentuk sikap dan membantu mengatur perilaku (aspek psikomotorik) dalam rangka membangun kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan agama Islam harus ditawarkan di semua tingkat pendidikan dan di semua bidang studi karena sangat penting bagi perkembangan anak-anak muda di negara ini. Pendidikan agama Islam mendorong siswa untuk hidup sesuai dengan keyakinan mereka dan menggunakan agama sebagai landasan moralitas dan etika. Manusia membutuhkan pendidikan, dan pendidikan agama Islam sangat penting karena memainkan peran kunci dalam membentuk manusia yang memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan. Pendidikan berfungsi untuk mengemban <sup>46</sup> n sikap mental dan karakter siswa serta kemampuan intelektual mereka untuk menanamkan moral yang <sup>5</sup> at baik yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Manusia yang berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moralitas sebagai ekspresi dari pendidikan dan keimanan dan ketakwaan yang sempurna diharapkan dapat dihasilkan oleh pendidikan agama Islam. Orang-orang ini seharusnya tangguh dan mampu mempertahankan diri mereka sendiri ketika dihadapkan pada kesulitan-kesulitan dunia modern yang berubah dengan cepat.

Para peneliti dalam penelitian ini berkonsentrasi pada tujuan ajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana pengaruhnya terhadap karakter siswa, yang terdiri dari berakal sehat, sopan, jujur, tegas, sopan, dan berbudaya. Mereka religius dan mampu menjalani kehidupan yang berbudi luhur, kreatif, inovatif, dan kooperatif sebagai individu dan warga negara. Tujuan-tujuan ini selaras dengan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam lampiran terbaru Keputusan Menteri Agama No. 183 tahun 2019.

Untuk mendapatkan hasil yang dapat dipercaya, peneliti percaya bahwa meneliti pendidikan agama Islam sangat penting, <sup>44</sup> na dalam hal menanamkan prinsip-prinsip dan pemahaman Islam kepada siswa. Peneliti akan melihat bagaimana pendidikan agama Islam membentuk karakter moral siswa untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki karakter moral Islam.

## II. METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, “Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SDI Plus Imam Muslim”, mampu menganalisis setiap peristiwa, persepsi, motif tindakan, dan sebagainya sehingga dapat memberikan data yang dapat diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat. Untuk itu, metode kualitatif diambil dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena prosedur pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana ciri-ciri utamanya berasal dari lingkungan alamiah atau realitas masyarakat.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah instruktur, administrator, dan siswa. Dalam hal membantu peneliti dalam penelitian, informan dianggap sebagai partisipan, konsultan, atau rekan kerja. Orang-orang yang sedang diselidiki sering dipandang sebagai objek penelitian, bukan sebagai subjek.

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam sumber data penelitian ini. Data asli atau terbaru adalah nama lain dari data primer. Observasi dan wawancara langsung dengan kepala sekolah, pengajar, dan siswa di SDI Plus Imam Muslim Kota Kediri adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, jurnal, dan semua materi yang berkaitan dengan pengembangan karakter dalam pendidikan agama Islam.

Selain itu, analisis data adalah proses menajamkan, menggolongkan, mengorganisasikan, dan mengelola data secara logis untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian yang signifikan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil temuan dan perbincangan yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Islam Plus Imam Muslim Kaliombo Kecamatan Kota Kediri selama melakukan penelitian. Temuan penelitian tentang pengembangan karakter dalam pendidikan agama Islam di SDI Plus Imam Muslim akan dibahas berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Premis SDI Plus Imam Muslim menegaskan bahwa prinsip-prinsip moral seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat ditanamkan secara efektif melalui pendidikan agama Islam. Kepala sekolah menyinggung tentang operasional sekolah SDI Plus Imam Muslim, di mana pendidikan agama Islam menekankan penerapan praktis dari prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari di samping konten akademis. Hal ini menyiratkan bahwa selain menerima pendidikan teoritis dalam agama, siswa juga diinstruksikan tentang bagaimana menghayati prinsip-prinsip agama mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam di SDI Plus Imam Muslim bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang kuat dan berakhlak mulia.

Sebagai seorang guru di SDI Plus Imam Muslim, Ustadz Halimra'id Satya Bhakti, S.Pd., membahas bagaimana pendidikan agama Islam membentuk karakter siswa. Beliau menyatakan bahwa pengembangan karakter siswa dalam pendidikan agama Islam mencakup sejumlah faktor penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik, terutama saat bekerja dengan siswa sekolah dasar dan menggunakan program-program seperti SDI Plus Imam Muslim. Menanamkan prinsip-prinsip Islam pada anak-anak di usia dini sangat penting untuk membentuk kepribadian mereka. Pengajaran tentang nilai-nilai, ibadah, dan gaya hidup Islami yang benar dan tepat termasuk di dalamnya. Selain sebagai pengajar agama, guru di sekolah juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual. Sudah menjadi tugas dan kewajiban para pendidik untuk mengajar, membimbing, dan mendukung para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain bertanggung jawab atas pengajaran dan pendidikan, tugas seorang guru juga termasuk menyempurnakan, membersihkan, mengklarifikasi, dan membantu anak didiknya dalam upaya mereka untuk menjadi lebih dekat dengan Allah Subhanahu Wata'ala. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam membantu murid-muridnya untuk mengembangkan karakter mereka. Tanpa bimbingan dari pengajar, murid tidak akan tumbuh dan mengalami perkembangan yang positif.

Dalam Islam, penanaman akhlak adalah yang utama. Kerasulan Nabi Muhammad SAW membuktikan hal ini: menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik adalah hal yang paling penting. Pendekatan yang dapat digunakan untuk pertumbuhan moral ini adalah perilaku yang konsisten dan membentuk kebiasaan. Di SDI Plus Imam Muslim, pertumbuhan akhlak dilakukan melalui berbagai pendekatan keteladanan, pembiasaan, kisah, dan mauziah.

Pendekatan keteladanan adalah strategi pengajaran yang melibatkan pemberian teladan positif kepada siswa baik dalam perkataan maupun perilaku. Guru dan staf memberikan contoh positif kepada siswa melalui pembiasaan. Siswa lebih cenderung untuk menerapkan kejujuran, ketekunan, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka memiliki instruktur yang mencontohkan kualitas-kualitas ini. Dalam hal perilaku, siswa lebih cenderung meniru apa yang mereka amati daripada mendengarkan bimbingan.

Menurut M.D. Dahlan, yang dikutip oleh Hery Noer Ally, pembiasaan adalah proses menanamkan kebiasaan, sedangkan kebiasaan yang tidak disadari adalah perbuatan. Di SDI Plus Imam Muslim, pembiasaan tidak hanya dilakukan oleh siswa, namun juga oleh para pengajar dan personel sekolah lainnya. Semua komponen ekosistem pendidikan bekerja sama untuk menumbuhkan suasana di sekolah di mana anak-anak dapat memperoleh karakter dan kebiasaan yang diinginkan. Proses ini dikenal sebagai pembiasaan. Rutinitas harian yang diikuti di SDI Plus Imam Muslim terdiri dari: mengucap salam ketika bertemu guru atau teman, sholat dhuha sebelum pelajaran, doa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, sholat dhuhur dan asar berjamaah, dan membaca dzikir sore dengan lantang sebelum pulang sekolah. Tujuan SDI Plus Imam Muslim adalah untuk memperkuat prinsip-prinsip moral dan menumbuhkan perilaku yang baik di dalam kelas.

#### B. Pembahasan

Proses pembentukan kualitas moral, etika, dan spiritual berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan menciptakan pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berdedikasi tinggi terhadap cita-cita Islam dikenal sebagai pengembangan karakter dalam pendidikan Islam.

Karakter siswa, seperti yang ditunjukkan dalam tindakan dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, adalah tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, adalah tugas guru dan komunitas sekolah, serta masyarakat luas dan yang paling penting, orang tua, untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang Islami. Lembaga pendidikan Islam harus dapat berkolaborasi dan bertukar pendekatan pedagogis dengan kelompok-kelompok lain yang memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan warga negara yang bermoral dan jujur.

Pendidikan agama Islam merupakan landasan pendidikan karakter karena menanamkan pengetahuan tentang iman, yang menjadi dasar untuk menanamkan moralitas. Namun, jelas bahwa mengembangkan karakter religius ini adalah proses yang membutuhkan waktu dan usaha. Selain variabel lingkungan, ada elemen lain yang mempengaruhi yang mencakup karakteristik internal seperti naluri, kebiasaan, kehendak, hati nurani, dan genetika, serta aspek eksternal seperti pendidikan dan lingkungan.

Melalui pengajaran agama Islam berbasis kurikulum, guru PAI dapat secara efektif dan efisien mengimplementasikan pendekatan mereka untuk mengembangkan karakter religius siswa. 1. Membiasakan: Melakukan suatu tindakan dengan tujuan dan pengulangan hingga menjadi kebiasaan. (2) Keteladanan: Mendorong perilaku dalam bentuk perbuatan nyata, sebagai lawan dari hanya berbicara tanpa bertindak. (3) Tujuan dari metode mauidzah untuk pendidikan dan dakwah adalah untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang cerdas dan perceptif.

Sejatinya pembiasaan kegiatan yang dilakukan di SDI Plus Imam Muslim terdapat hambatan-hambatan yang sering dijumpai, seperti siswa baru kelas 1 yang sulit untuk berjamaah sholat dan membaca dzikir setelah sholat karena belum terbiasa dengan kegiatan rutin dan perlunya adaptasi dari perpindahan jenjang dari TK ke SD. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lembut dan bertahap untuk membantu mereka beradaptasi. Guru dan staf bisa memberikan dukungan tambahan dengan berbicara secara pribadi kepada siswa, menjelaskan pentingnya kegiatan tersebut, dan memberikan motivasi agar mereka merasa lebih nyaman.

### KESIMPULAN

Hasil positif ditunjukkan dalam pengembangan karakter dalam pendidikan agama Islam di SDI Plus Imam Muslim; namun, ada beberapa kendala yang harus diatasi. Cita-cita Islam telah secara efektif dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui program-program yang telah diterapkan, tetapi penilaian dan pengembangan berkelanjutan diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Inisiatif yang dilakukan di sekolah ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk memasuki cita-cita Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, bahkan dengan semua perkembangan tersebut, masih ada beberapa kendala yang harus diselesaikan. Program-program yang ada saat ini terus dievaluasi dan ditingkatkan untuk memberikan hasil yang lebih optimal. Untuk memastikan bahwa pengembangan karakter pada anak-anak dapat terjadi dengan cara yang efisien dan tahan lama, upaya ini sangat penting.

Kesimpulan berikut ini dapat ditarik dari temuan penelitian ini dengan mempertimbangkan temuan-temuan pada bab sebelumnya:

Pengembangan karakter siswa melalui pendidikan Di SDI Plus Imam Muslim Kediri, para pengajar pendidikan agama Islam (PAI) membenarkan karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Bersalaman dan mencium tangan guru saat tiba di sekolah dan sebelum memasuki kelas
- b. Membaca doa, membaca surat al-fatihah dan doa mau belajar sebelum memulai pelajaran di kelas

c. Melaksanakan salat berjamaah salat zuhur dan ashar di masjid  
Seorang pendidik melakukan hal ini sebagai upaya untuk membentuk nilai-nilai dan karakter murid dan untuk memberikan mereka <sup>12</sup>ana yang baik dan mulia serta sesuai dengan hukum Islam. Baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun akhlak <sup>12</sup> kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan <sup>5</sup>syukur bagi Allah (SWT), “karena atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menulis skripsi ini yang berjudul Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa SDI Plus Imam Imam dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassallam beserta keluarga dan para sahabatnya. Perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat: atas bantuannya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini”.

1. <sup>8</sup>Amad Bedjo dan Dewi Muadhomah selaku kedua orang tua saya. Dan juga suami saya Yanuar Dicky Pratama yang telah memberikan support luar biasa besar pada seluruh aspek hidup penulis. Yang tanpa mereka <sup>12</sup> tidak mungkin penulis dapat menulis karya ilmiah ini.
2. Syaiful Hasan, S.Pd. selaku kepala sekolah SDI Plus Imam Muslim
3. Vivin Zulviyah, S.Pi., S.Pd. selaku Waka Kurikulum SDI Plus Imam Muslim
4. Halimra'id Satya Bhakti, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan SDI Plus Imam Muslim

### REFERENSI

- [1] R. and I. Efendy, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa,” pp. 28–33, 2022.
- <sup>34</sup>[2] W. Wuri <sup>15</sup>dani, B. Maftuh, . S., and D. Budimansyah, “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 2, no. 2, Aug. 2014, doi: 10.21831/cp.v2i2.2168.
- [3] D Kesuma, “Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,” 2012.
- [4] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*. 2013.
- <sup>18</sup>[5] P. R. Indonesia, ““Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.” Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.”

- [6] Fauzi, Fadil Yudia, Ismail Arianto, and Etin Solihatin, "Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik," *Jurnal PPKn UNJ Online* 1.2, pp. 1–15, 2013.
- [7] Sofyan and Tsauri, *Pendidikan karakter*. 2015.
- [8] *Al-Mu'jam Al-Wasith, lema "kh-l-q". 1/252.*
- [9] "QS. Al-Luqman ayat 12-14."
- [10] I. Mahmudah and N. Hidayat, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 859–868, Jan. 2022, doi: [10.31004/basicedu.v6i1.2014](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2014).
- [11] Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," 2013.
- [12] I. Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2, pp. 35–52, 2019.
- [13] B. S. N. Pendidikan, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007," 2007.
- [14] "Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, 2019."
- [15] S. Subandi, "Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan," *Harmonia journal of arts research and education* 11.2, 2011.
- [16] Moch. B. U. B. Arifin, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Umsida Press, 2018. doi: [10.21070/2018/978-602-5914-19-5](https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-19-5).
- [17] V. W. Sujarweni, "Metodelogi penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 2014.
- [18] B. Hafiz, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat.," 2008.
- [19] Namsa Yunus, "Metodologi Pengajaran Agama Islam. Ternate: PT. Pustaka Firdaus.," 2000.
- [20] H. Noer Aly, "Ilmu Pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu," 1999.
- [21] Nur. Ainiyah, "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. Al-Ulum 13.1," 2013.
- [22] Alvin. Masruri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran. An-Nizom 4.2 ," 2019.



ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	jurnal.stituwjombang.ac.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	id.scribd.com Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	1%
9	core.ac.uk Internet Source	1%

10	<a href="http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id">jurnal.stitnualhikmah.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
12	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://download.atlantis-press.com">download.atlantis-press.com</a> Internet Source	<1 %
16	Submitted to Korea National Open University Student Paper	<1 %
17	<a href="http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id">jurnal.staialhidayahbogor.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://techniumscience.com">techniumscience.com</a> Internet Source	<1 %
19	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
20	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://ejournal.stkipbudidaya.ac.id">ejournal.stkipbudidaya.ac.id</a> Internet Source	<1 %

<1 %

22

[jurnal.umsu.ac.id](http://jurnal.umsu.ac.id)

Internet Source

<1 %

23

[text-id.123dok.com](http://text-id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

24

[eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)

Internet Source

<1 %

25

[kesalahanquran.wordpress.com](http://kesalahanquran.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

26

[vdocuments.mx](http://vdocuments.mx)

Internet Source

<1 %

27

[abcconline.net](http://abcconline.net)

Internet Source

<1 %

28

[journal.universitaspahlawan.ac.id](http://journal.universitaspahlawan.ac.id)

Internet Source

<1 %

29

[anggunpaud.kemdikbud.go.id](http://anggunpaud.kemdikbud.go.id)

Internet Source

<1 %

30

[cek-pagerank.blogspot.com](http://cek-pagerank.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

31

[coretankeciltaufan.blogspot.com](http://coretankeciltaufan.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

32

[duniarere02.blogspot.com](http://duniarere02.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

33	<a href="http://edoc.pub">edoc.pub</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://eltikom.poliban.ac.id">eltikom.poliban.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://eprints.unsri.ac.id">eprints.unsri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://imamromadlaniblog.wordpress.com">imamromadlaniblog.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://indonesian-treasury.blogspot.com">indonesian-treasury.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://repo-dosen.ulm.ac.id">repo-dosen.ulm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://www.maddalena-cz.com">www.maddalena-cz.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://www.ngeneki.com">www.ngeneki.com</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %

45

kumparan.com

Internet Source

<1 %

---

46

syafrialmi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

---

47

jurnal.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

232071000145. Afida Alma Atsstaniya (1).docx

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---